

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang beraneka ragam. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini, berbicara tentang budaya yang ada di Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha bahkan sebelum kedua agama itu datang, masyarakat sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme, akan tetapi setelah Islam datang maka terjadilah akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan Islam.¹

Kesenian adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya, sesuai dengan fitrahnya manusia selalu mencintai keindahan.² Penjelasan di atas seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan emosi dengan kehalusan dan keindahannya. Secara alami, orang selalu menyukai keindahannya.

Salah satu kesenian Islam adalah Hadrah, Hadrah merupakan kesenian Islam yang dimainkan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang mahir dalam melakukan Hadrah dan mengerti akan ajaran agama Islam karena semua lafaz dan syair-syairnya

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal. 90.

² P. Sudjono, *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*, (Surakarta; Tiga Serangka, 1986), hal. 11.

berasal dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni.⁴ Istilah Hadrah berasal dari bahasa Arab yang sama yang memiliki arti “Hadir” atau *hadlir*. Hadlir yang dimaksud adalah bagaimana kita sebagai hamba Allah bisa merasakan kehadiran Allah dalam diri kita.³ Kesenian Hadrah adalah salah satu bentuk dari beberapa jenis kesenian yang terdapat di dalam seni musik tradisional Islami. Tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti aqidah, akhlak, ibadah, sosial. Tetapi semuanya belum bisa dicermati dan dirasakan oleh masyarakat terkhusus bagi remaja dan dampaknya jika mengetahui nilai-nilai yang ada dalam kesenian ini diharapkan bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan shalawat yang selalu dijalankan, bagi masyarakat terkhusus para remaja bisa menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian Hadrah Al-Banjari. Gus Rofiq mengungkapkan bahwa apabila rajin mengikuti kesenian Hadrah Al-Banjari yang berisikan pembacaan shalawat dapat memperkokoh dan meningkatkan ibadah, ketaqwaan dan keshalehan.⁴

Sedangkan secara historis, Hadrah atau yang dikenal dengan musik terbangun maupun rebana, sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Keunikan musik Hadrah Al-Banjari

³ Helene Bouvie, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2002), hal. 214.

⁴ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 251.

Gus Rofiq merupakan selaku pelaku Hadrah Al-Banjari dari Jawa Timur.

ialah hanya terdapat dua alat musik yakni rebana Hadrah dan bass yang dimainkan dengan cara dipukul secara langsung oleh tangan pemain tanpa menggunakan alat pemukul. Memainkan alat musik ini, setiap pemain musik satu dan lainnya berbeda, namun saling melengkapi. Meskipun nada-nada yang dihasilkan berbeda, tetapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Sehingga, setiap pemain rebana harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada. Sehingga kesenian Hadrah Al-Banjari sangat populer di daerah Jawa Timur.⁵

Fungsi kesenian Hadrah yang dulunya sebagai sarana dakwah pengiring dzikir dan Hadrah hanya dimainkan pada saat Maulid Nabi. Seiring berjalannya waktu Hadrah sekarang memiliki fungsi lain yakni sebagai sarana pengiring acara, yang dimainkan pada banyak acara, seperti: pernikahan, aqiqah atau gunting rambut, khitanan, peresmian kantor baru, hajatan pengajian dan juga pada acara bayar nadzar.⁶

Kesenian Hadrah Al-Banjari ini merupakan kesenian Islam yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat-alat rebana yang khas. Syair atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah

⁵ Adelia Martha Ovianti, Warih Handayani, *Pembelajaran Musik Hadrah Al-Banjari Pada Grup El-Hasanudin di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*, (Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol 11, (1) 2022), hal. 89-107.

⁶ Regaria Tindarika, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah di Kota Pontianak*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol 12, (1) 2021), hal. 3.

SWT, Rasulullah SAW, orang-orang saleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan surga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah SAW.⁷

Kesenian Hadrah Al-Banjari merupakan salah satu kesenian Islam di Indonesia di mana dari awal munculnya hingga sekarang sudah banyak yang menekuni kesenian tersebut, tetapi ada suatu hal yang belum banyak mereka pahami di antaranya mengenai cara atau teknik memainkan alat musik tersebut. Hal ini mengakibatkan kurangnya penyebaran kesenian Al-Banjari (secara benar dan tepat) khususnya di Kabupaten Cirebon. Masuknya Hadrah Al-Banjari di Cirebon sekitar pada tahun 2013.⁸ Seiring terbentuknya juga grup Hadrah Al-Banjari yang berasal dari Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon yaitu dengan nama Alfikri Management, melalui silaturahmi ke grup yang ada di Kabupaten Cirebon, mereka keliling dan menampilkan penampilannya sebagai bentuk atau cara mereka mengsyiarkan dan berdakwah melalui Hadrah Al-Banjari. Hadrah Al-Banjari saat ini pun sudah lumayan banyak diminat, perkembangannya sudah sangat pesat, dan bisa menginspirasi grup Hadrah yang ada di Kabupaten Cirebon.

Beberapa fenomena yang terjadi salah satunya di tahun 2018 terbentuknya Komunitas Banjari Cirebon yang mana tujuan

⁷ Nur Iftitahul Husniyah, Ahmad Andi Susanto, *Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadroh Al Banjari*, (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, (2), 2020), hal. 126-137.

⁸ Wawancara bersama Muhammad Hisyam, (selaku pelaku Hadrah al-Banjari Cirebon). Sabtu, 09 Maret 2024, di Cirebon. Pukul 10.00 WIB.

awalnya adalah sebagai induk Banjari di Cirebon. Beberapa event lomba khusus yang diikuti oleh grup Hadrah yang beraliran Al-Banjari yang diberikan nama Festival Al-Banjari (Fesban) dan selain Al-Banjari tidak boleh mengikuti karena dari segi ketukan, olah vokal suara, berbeda. Semakin maraknya dan banyak yang mengikuti *event* festival Hadrah dikarenakan di situ Al-Banjari menjadi pusat sentral dari grup Hadrah yang masih memakai aliran selain Al-Banjari untuk mengikuti festival, dan pada saat itu banyak yang beralih ke Al-Banjari. Grup Al-Fikri menjadi acuan bagi para grup yang ada di Cirebon sebagai tolak ukur grup Al-Banjari yang sering mengikuti festival Hadrah dan sering menjuarai di *event* yang diselenggarakan oleh beberapa instansi, pondok pesanten, atau lainnya. Seringnya grup Al-Fikri diundang untuk mengisi diberbagai acara diantaranya PHBI, Khitanan, pernikahan, dan lainnya. Grup Al-Fikri merupakan grup yang mempunyai struktural atau organisasi yang jelas dan setiap individu personilnya mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dan menghargai waktu jika ada suatu acara entah itu phbi, khitanan, pernikahan, atau *event* festival Hadrah.⁹

Maka dari Peneliti ingin meneliti tentang bagaimana perkembangannya dan Eksistensi Grup Al-fikri Management dalam penyebaran Hadrah Al-Banjari di Kabupaten Cirebon, khususnya di wilayah Desa Weru Kidul, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan memberi judul “Eksistensi Kesenian

⁹ Wawancara bersama Agung Nuryanto, (pelaku Hadrah al-banjari Cirebon, sekaligus personil grup Al Fikri Management), tanggal Selasa, 14 Mei 2024, di Cirebon. Pukul 20.00 WIB.

Grup Hadrah Al-fikri Management dalam penyebaran Hadrah Al-Banjari di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon”.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada Grup Hadrah Al-Fikri Management di Desa Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada aspek-aspek eksistensi kesenian yang berkaitan dengan ruang lingkup Grup Hadrah Al-Fikri Mangement dan apa saja yang melatar belakangi grup tersebut dalam penyebaran Hadrah Al-Banjari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti membikin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Grup Hadrah Alfikri Management dalam mengembangkan Hadrah Al-Banjari di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Eksistensi Kesenian Grup Hadrah Alfikri Management di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui Apa yang melatar belakangi Grup Hadrah Alfikri Management dalam mengembangkan Hadrah Al-Banjari di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui Eksistensi Kesenian Grup Hadrah Alfikri Management di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini agar bisa bermanfaat bagi setiap pembaca, manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Manfaat penelitian teoretis secara teori, manfaat penelitian adalah bisa menjadi referensi atau bagi peneliti lain yang membahas tentang perkembangan dan eksistensi sebuah grup atau organisasi.

2. Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini ialah agar dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan baik itu pengetahuan terutama bagi penulis itu sendiri serta bagi peneliti lain maupun pembaca khususnya dalam kajian atau penelitian perkembangan dan eksistensi sebuah grup atau organisasi.

F. Tinjauan Pustaka

1. Silvia Maulidatus Sholikha, 2018, SKRIPSI, *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. Peneliti mengambil obyek penelitian di Desa asalnya karena memang di sana sudah terdapat adanya kesenian Hadrah Al-Banjari tetapi karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan memang masyarakat belum mengetahui makna pentingnya kesenian Hadrah Al-Banjari terkhusus bagi para remaja.

Penulisan ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimen *One Grup* dengan bentuk *One Grup pretest* dan *posttest design* untuk mengetahui Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja, beserta hasil dari pelaksanaan Hadrah Al-Banjari. Hasil akhir dari proses pelaksanaan kesenian Hadrah Al-Banjari, bahwa terdapat pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja dengan pengambilan keputusan dari *Paired Sample t-Test* dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hadrah Al-Banjari sebagai teknik konseling Islam yang dapat memberikan inovasi, serta perkembangan ilmu.¹⁰

Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kesenian Hadrah Al-Banjari dan pengaruh nya bagi masyarakat. Skripsi ini lebih fokus

¹⁰ Silvia Maulidatus Sholikha, 2018, SKRIPSI, *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Dii Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*.

kepada kajian Hadrah Al Banjari sebagai sejarah kesenian Islam menjadi Teknik Konseling Islam dengan tujuan meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi para remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Sementara skripsi penulis lebih fokus kepada penyebaran Hadrah Al-Banjari dari eksistensi grup Hadrah Akfiki Management ditinjau dari segi sejarah berdirinya hingga penyebarannya di Desa Weru Kidul.

Perbedaan antara kedua skripsi yakni ini lebih menekankan bahwa Kesenian Hadrah adalah teknik konseling Islam yang dapat memberikan inovasi, serta perkembangan ilmu dalam terapi Islam yang dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Sementara skripsi penulis lebih menekankan kepada bagaimana eksistensi serta manfaat adanya kesenian hadroh dalam upaya menanamkan sikap spiritualisme bagi remaja di Grup Alfikri Management.

2. Atiyatul Farhani, 2016, SKRIPSI, *Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*. Tulisan ini untuk meneliti keberadaan kesenian rebana Hadrah grup Darul Ma'rifah karena grup rebana Hadrah ini masih eksis dan keinginan untuk belajar para pemain rebana Hadrah grup Darul Ma'rifah ini sangat tinggi, terutama remaja laki-laki, sehingga mereka membuat pengajian setiap bulannya yang menampilkan grup kesenian rebana Hadrah Darul Ma'rifah dengan disajikannya rebana Hadrah, pengajian terasa lebih meriah dan tidak membosankan. Karena main di forum pengajian, syair ini berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keeksistensian grup kesenian Darul Ma'rifah di Kalibata Kecamatan Pancoran terdiri dari manajemen yang baik, mempunyai struktur organisasi, solid mencapai tujuan, mempunyai ciri khas, dan mempunyai jam terbang yang tinggi. Eksistensi grup kesenian rebana Hadrah Darul Ma'rifah yaitu dilihat dari keberadaan grup ini yang memeriahkan beberapa *event* seperti Pengajian bulanan, Isro Mi'raj, Maulud dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah grup kesenian rebana Hadrah Darul Ma'rifah. Lokasi penelitian berada di Jalan Warung buncit raya RT 10 RW 05 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah eksistensi pertunjukan kesenian rebana Hadrah Darul Ma'rifah. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kesenian Hadrah Al-Banjari dan pengaruh nya bagi masyarakat. Skripsi ini lebih fokus kepada salah satu grup hadroh yang ada di daerah Jalan Warung buncit raya RT 10 RW 05 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan yakni Grup Hadrah Darul Ma'arif. Sementara skripsi penulis lebih fokus kepada bagaimana penyebaran Hadrah Al-Banjari dari eksistensi grup Hadrah Alfikri Management di Desa Weru Kidul.

Perbedaan antara kedua skripsi yakni objek dari skripsi ini terdapat di kesenian grup hadroh Darul Ma'arif di Kalibata Kecamatan Pancoran, sementara skripsi penulis objek nya berada di wilayah masyarakat Desa Weru Kidul yakni grup hadroh Alfikri Management.

3. Wahyu, Harpani Matnuh, Rita Purnama Taufiq Sari, *Penerapan Nilai Kegamaan Melalui Seni Hadrah Mauallatan Al-Habsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat*. (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 2015). Menurut penulis ini Seni Hadrah tidak hanya sebagai hiburan saja agar tidak membosankan dalam mengadakan arisan atau yasinan, Tetapi nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya juga ada yakni menerapkan pesan syair lagu dari seni Hadrah ke dalam kehidupan sehari-hari agar mereka selalu ingat kebesaran Allah. Selain daripada itu, sebagai tradisi juga untuk melepaskan nazarnya. misalnya menjadi alat komunikasi antara grup Hadrah dengan masyarakat serta mengeratkan perhubungan antara masyarakat, seperti pentas pertunjukan, mengisi acara-acara Islami dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian adalah analisis tahapan reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil penelitian di Desa Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat menunjukkan bahwa latar belakang didirikannya kelompok ini ditempat sehingga mereka tidak

mempunyai apa-apa untuk membentuk inisiatif sendiri dan yang lain mengikuti jejak mereka, alat yang digunakan untuk terbang disisihkan, jumlah personel 12 orang, sistem keuangannya dengan cara menabung, sistem organisasi yang terstruktur, mekanisme organisasi dari rumah ke rumah berolahraga dan ada acara keagamaan, dan rata-rata kegiatan kelompok ini yang prakteknya 1 kali dalam seminggu, sedangkan untuk pertunjukannya menjadi 3 kali seminggu tergantung panggilannya.

Persamaan antara penulis tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kesenian Hadrah. Namun jurnal ini lebih fokus kepada salah satu grup hadroh yang ada di daerah Desa Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Sementara skripsi penulis lebih fokus kepada bagaimana penyebaran Hadrah Al-Banjari dari eksistensi grup Hadrah Alfikri Management di Desa Weru Kidul.

Perbedaan di antara penulis tersebut dengan skripsi penulis adalah dalam Jurnal tidak dijelaskan kelompok hadroh mana yang dimaksud, sebab tidak mungkin dalam 1 Desa di Desa Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat hanya terdapat 1 kelompok hadroh. Sementara Skripsi Penulis sangat jelas dalam hal ini lebih fokus ke 1 grup hadroh sebagai *sample* dalam penulisannya yakni grup Alfikri Management, yang mana di Cirebon sesungguhnya terdapat lebih dari 100 grup hadroh yang telah berkembang, bahkan disetiap minggunya masing masing grup hadroh di Cirebon mengadakan rutinan dengan membaca syair-syair Islam dan sholawat, seperti Al Barzanji, Deba, Simtuduror dll.

G. Landasan Teori

Pengertian Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan.¹¹

Eksistensi bukan hanya berarti “ada” atau “berada” seperti “ada” atau “beradanya” barang lain, akan tetapi eksistensi sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinya sedang berada, berada di dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realitas sekitarnya.¹²

Menurut Hasan eksistensi memilih “arti keberadaan”. Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri.¹³ Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya manusia yang dilihat

¹¹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hal. 101.

¹² *Ibid*, hal. 103.

¹³ Hasan, *Eksistensi Karya Seni*, (Malang: Gelatik, 2008), hal. 380

sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Jawa Barat adalah kesenian rebana yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam di Jawa.¹⁴

Louis A. Allen: “Organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan”.¹⁵ James D. Mooney: “Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia, untuk mencapai tujuan bersama”.¹⁶ Koontz dan O’Donnel: “Organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang terstruktur, baik secara vertikal, maupun secara horizontal di antara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan.”¹⁷

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. “Seni secara sederhana dapat diartikan merupakan pengungkapan estetis daripada kebudayaan sebagai manifestasi kreativitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan keindahan lahir maupun batin. Karya seni bisa berupa keindahan,

¹⁴ Merriam, *Kesenian Islam dalam sejarah Kehidupan*, (Bandung: Mustika, 1987), hal. 219.

¹⁵ Machmoed Effendhie, *Pengantar Organisasi*. ASIP209 Modul 1, hal. 2.

¹⁶ *Ibid*, hal. 2

¹⁷ *Ibid*, hal. 2

hiburan yang mempunyai makna sebagai alat pendidikan dalam arti pendidikan moral, mental dan spiritual. Kesenian dapat mempererat solidaritas dalam suatu masyarakat, karena dalam kesenian aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dan kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberikan peluang untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.”¹⁸

Secara etimologi istilah Hadrah berarti “kehadiran.” Di dalam tasawuf Hadrah mengacu kepada jamaah yang di dalamnya melakukan zikir secara kolektif. Menurut Trimingham, kebanyakan tarekat Sufi memiliki bacaan zikir yang regular di dalam majelis mereka yang dikenal dengan nama Hadrah. Hadrah yang berarti kehadiran dimaksudkan bukan kehadiran Allah, namun kehadiran Nabi Muhammad. Secara sederhana, Hadrah di dalam tasawuf terdiri atas 2 bagian: pertama, pembacaan hizib tarekat dan doa lainnya yang terkadang diselingi dengan musik dan nasyid (lagu); kedua, melakukan dzikir yang diiringi dengan musik dan lagu yang umumnya dimulai dengan doa khusus yang disebut dengan fatihah az- dzikir. Hadrah berlangsung pada hari Jumat atau malam Jumat dan pada acara-acara khusus di dalam kalender Islam, atau pada saat kelahiran anak atau

¹⁸ Vivi Silviany, *Eksistensi Kesenian Hadro Di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garaut*, (Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu, 2015).

berkhitan. Pembacaan maulid Nabi merupakan aspek sangat penting di dalam majelis Hadrah. Pelacakan Hadrah ke dunia tasawuf ini paling tidak memberikan petunjuk ada kaitan antara tradisi musik Hadrah dengan tasawuf.¹⁹

Menurut Yusuf Qardhawi seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan berproduksi.²⁰ Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan gelombang gelombang rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang gelombang rasa keindahan manusia.²¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini penulis menggunakan metode di bawah ini sebagai petunjuk dan penunjang pelaksanaan teknis tentang bahan, heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi sebagai akhir dari penelitian. Berikut langkah langkah-langkah penelitian dalam metode penelitian:

¹⁹ Sidaq, *Hadrah Merupakan Kesenian Islam Yang Di Dalamnya Berisi Shalawat*, Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, Jumat, 15-02-2019.

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 20.

²¹ C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Cet.II, 1978), hal. 9.

1. Tahapan Heuristik (Penulisan)

Heuristik dapat diartikan sebagai mengumpulkan sumber. Dalam hal ini sumber yang di maksud adalah sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan dapat pula fakta-fakta lainnya dimana dapat menggambarkan peristiwa atau kejadian. Kemudian bahan-bahan dari sumber tersebut dijadikan alat, bukan tujuan, dengan kata lain seseorang harus memiliki data terlebih dahulu untuk menulis sebuah sejarah.²²

Klasifikasi sumber menjadi sangat krusial kedudukannya karena memposisikan sumber-sumber yang ditemukan dan yang sudah diidentifikasi memiliki hubungan peristiwa yang sudah di teliti. Hal ini bisa diklasifikasikan ke dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²³ Sumber primer merupakan sumber data yang waktu pembuatannya dekat dengan waktu peristiwa kejadian. Sedangkan, Sumber sekunder adalah sumber data yang waktu pembuatannya jauh dengan kejadian peristiwa.²⁴ Oleh karena itu penulis melakukan langkah heuristik sebagai berikut, Telaah Pustaka, Observasi, Wawancara.

a. Telaah Pustaka

Metode ini bekerja sambil mengumpulkan data dari berbagai literatur, tetapi juga dari buku karya Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*, dan Helene Bouvie, *Lebur!*

²² Miftahul Jana, *Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad SAW*, (Doctoral Dissertation, UIN FatmawatiSukarno Bengkulu, 2021).

²³ Louis Gottchlak. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 35.

²⁴ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 2.

Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura, manuskrip-manuskrip atau sumber tertulis lain yang terkait diskusi tentang keberadaan sejarah Hadrah Al-Banjari di Kabupaten Cirebon. Hal ini dilakukan dengan membaca, menganalisis ditulis, lalu diputuskan. Jadi, penulis bisa mendapatkan informasi dari berbagai buku akan ditulis didalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan guna mendapatkan sebuah informasi atau data yang di perlukan untuk menyajikan gambaran secara nyata dari suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian atau observasi diartikan sebagai sebuah pengamatan ketika sebelum atau melakukan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data atau informasi menggunakan tanya jawab baik itu tatap muka langsung atau tanpa tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dapat berupa surat, catatan harian, hasil rapat, dan arsip foto.²⁵ Wawancara dilakukan beberapa tahap, termasuk membuat dan menggabungkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah tersebut, yang kemudian ditutup proses tanya jawab langsung kepada narasumber atau karakter yang merasa lebih tahu banyak tentang keberadaan kesenian Hadrah Al-Banjari khususnya di Kabupaten Cirebon dan Eksistensi Grup Al-Fikri

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), hal. 32-33.

Mangement di Desa Weru Kidul. Bahwa dalam penelitian ini sumber data di dapat melalui wawancara dan observasi, dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan dan dijawab dengan beberapa tokoh dan personil Grup Al-Fikri, di antaranya: Agung Nuryanto. (24). Pada tanggal Selasa, 14 Mei 2024, di Cirebon (sebagai pengurus dan personil Grup Al-Fikri Management). Bapak M. Fahmi Hamim Yunus. (29). Pada tanggal Selasa 14 Mei 2024, di Cirebon (sebagai tokoh masyarakat sekaligus ketua RT blok Pamarakan). Bapak Mellan Ismail. (40). Pada tanggal Rabu 15 Mei 2024, di Desa Weru Kidul (sebagai pihak pemerintahan Desa Weru Kidul). Gus Muhammad Hisyam. (25). Pada tanggal Sabtu, 09 Maret 2024, di Cirebon (sebagai pelaku Hadrah Al-Banjari di Cirebon). Ustad Ahmad Burhan, S.Pd., (27). Pada tanggal Minggu 05 Mei 2024, di Cirebon (sebagai pengurus dan personil Grup Al-Fikri Management). Ustad Irfan Zidny, S.Pd., (30). Pada tanggal Senin, 06 Mei 2024, di Kuningan (sebagai pengurus dan personil Grup Al-Fikri Management). Ustad M. Husni Mubarrok, S.Pd., (29). Pada tanggal Senin, 11 Maret 2024, di Cirebon (sebagai pelaku Hadrah Al-Banjari di Cirebon). Ustad M. Sohibul Aqli. (27). Pada tanggal Sabtu, 16 Maret 2024, di Cirebon (sebagai pelaku Hadrah Al-Banjari di Cirebon sekaligus pengurus dan personil Grup Al-Fikri Management).

2. Verifikasi atau Kritik

Kritik ialah artian pengingat bagi para sejarawan buat bisa membagikan daya upayanya sendiri dalam melaksanakan telaah

terhadap sumber-sumber yang jadi bahan penyusunan. Kritik ialah sebuah keharusan yang wajib dilalui buat kemudian maju ke jenjang berikutnya, pada artian tertentu kritik ialah jalur untuk para sejarawan buat bisa bergerak lebih jauh guna menelaah kebenaran yang terdapat pada masa kemudian tersebut.²⁶

Verifikasi atau Kritik Sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, kebiasaan dipercayai atau kritik intern.²⁷ Kritik internal dilakukan guna menilai kelayakan atau kredibilitas sumber yang mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkap suatu kebenaran pada peristiwa sejarah. Adapun kritik eksternal di lakukan guna mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas dari sumber.²⁸

3. Interpretasi

Interpretasi yang dilakukan menggunakan metode analisis dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian lalu disusun dalam satu interpretasi secara menyeluruh dan setelah melakukan kritik sumber penulis melakukan penafsiran menganalisis data-data yang ada.²⁹

Interpretasi merupakan menafsirkan kenyataan sejarah serta merangkai kenyataan tersebut sampai jadi satu kesatuan

²⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hal. 88.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hal. 77.

²⁸ Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 224.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hal. 51.

yang harmonis serta masuk ide. Dari berbagai fakta yang terdapat setelah itu butuh disusun supaya memiliki wujud serta struktur. Kenyataan yang terdapat ditafsirkan sehingga ditemui struktur logisnya bersumber pada kenyataan yang terdapat, buat menjauhi sesuatu pengertian yang semena-mena akibat pemikiran yang kecil. Untuk sejarawan akademis, interpretasi yang bertabiat deskriptif saja belum lumayan. Dalam pertumbuhan terakhir, sejarawan masih dituntut buat mencari landasan pengertian yang digunakan.³⁰

4. Historiografi

Pengertian historiografi adalah ilmu yang mempelajari metode penggambaran atau penulisan sejarah, seperti asal-usul, riwayat, atau pengetahuan tentang peristiwa dimasa lampau. Menurut Sumargono dalam buku Metodologi Penelitian Sejarah (2021), historiografi adalah istilah untuk menyebutkan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah.³¹

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dan memahami pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini, maka dari itu penulis membuat sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I tentang Pendahuluan yang berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan

³⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Penerbit Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 138.

³¹ Vanya Karunia Mulia Putri, *Historiografi: Pengertian dan jenisnya*, Kompas, 21-06-2022.

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II menjelaskan tentang, Sejarah Masuknya Hadrah Al-Banjari di Indonesia.

BAB III menjelaskan tentang, Masuknya Hadrah Al-Banjari dan Eksistensi Kesenian Grup Hadrah Alfikri Management di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

BAB IV menjelaskan tentang, Yang Melatar Belakang Grup Hadrah Alfikri Management dalam mengembangkan Hadrah Al-Banjari di Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

BAB V menjelaskan Penutup, Kesimpulan dan Saran.

